

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 1 Issue 2 2021

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

**Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima dalam Doa
Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Asy-
Syafi'iyyah Malang**

Wilda Rahmatin Nuzuliyah

Prodi IAT, Fakultas Syariah,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

azzawilda1213@gmail.com

Abstrak:

Kajian ini bertolak dari sebuah fenomena *Living Qur'an* terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di PPIQ Asy-Syafi'iyyah Malang. Pada prinsipnya, praktik pembacaan surah al-Fatihah tersebut tidak hanya diberlakukan untuk mengharapkan pahala atas pembacannya, akan tetapi pada praktik tersebut banyak mengandung keistimewaan lain bagi para pembacanya. Dalam penelitian ini, ada dua poin yang ingin penulis jawab, yaitu : "Bagaimana praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di PPIQ Asy-Syafi'iyyah Malang?" dan "Bagaimana pemaknaan warga pesantren terhadap praktik tersebut?". Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research* yang menggunakan pendekatan sosiologis. Berdasarkan penelitian, penulis menemukan bahwa praktik tersebut telah dimulai sejak tahun 2013. Ada tiga makna yang dapat dipetik dari praktik tersebut. *Pertama*, makna objektif, yakni pengalaman pribadi Abuya Abror selaku pengasuh yang telah merasakan sendiri kenikmatan dari pembacaan surah al-Fatihah kemudian mengijazahkannya kepada para santri. *Kedua*, makna ekspresif, menurut pengasuh praktik ini bertujuan untuk mencukupi segala urusan dan memudahkan santri mencari ilmu. Sedangkan makna ekspresif santri ialah suatu keyakinan akan tercapainya hajat, memperoleh ketenangan hati dan mempermudah datangnya rezeki. *Ketiga*, makna dokumenter, menunjukkan bahwa praktik tersebut telah menjadi sebuah kebudayaan secara menyeluruh dalam ruang lingkup PPIQ Asy-Syafi'iyyah Malang.

Kata Kunci: Al-Fatihah; Doa; Living Qur'an.

Pendahuluan

Pada praktiknya, umat Islam memiliki respons yang bermacam-macam terhadap kitab sucinya, ada yang orientasinya kepada pemahaman makna dan ada yang sekedar melakukan ibadah ritual untuk membumikan al-Qur'an semata. Bahkan ada yang melakukan pembacaan

al-Qur'an tersebut tidak hanya bertujuan untuk kepentingan akhirat saja melainkan untuk kepentingan-kepentingan lain di dalamnya.¹

Dalam kacamata sejarah, praktik memberlakukan al-Qur'an agar menjadi bermakna dalam kegiatan praktis manusia sejatinya telah terjadi sejak masa paling baik bagi umat Islam, yakni zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam laporan riwayat, Rasulullah SAW. pernah melakukan praktik-praktik semacam ini secara langsung. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis shahih dalam *Shahih Bukhari*, dari Aisyah Ra. berkata bahwa Rasulullah SAW. pernah melakukan ruqyah terhadap dirinya sendiri ketika sedang sakit yang menyebabkan beliau wafat dengan menggunakan surah *al-Mu'awwizatain*, yakni surah Al-Falaq, Surah An-Naas dan Surah Al-Ikhlas.²

Pada abad mutakhir, akan lazim ditemui fenomena-fenomena hidupnya al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, seperti halnya pembacaan surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam kitab suci al-Qur'an yang kemudian dipercaya dapat mendatangkan keberkahan bagi pembacanya, sebagai hiasan kaligrafi, penolak bala', mengundang rezeki dan mengobati orang sakit.

Pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh individu maupun kelompok pada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu ini kemudian melahirkan tradisi baru dalam masyarakat. Dialektika ini kemudian belakangan disebut dengan istilah *Living Qur'an*, yaitu sebuah studi tentang al-Qur'an namun tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya melaikan sebuah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.³

Kajian ini memberikan wawasan baru tentang tafsir yang selama ini hanya dipahami sebagai teks grafis yang berupa kitab dan buku yang ditulis oleh seorang ahli, maka pada kajian abad mutakhir memaknai tafsir dalam arti yang lebih luas. Pengertian tafsir bisa merujuk pada praktik dan respon masyarakat tertantu yang orientasinya terhadap pengamalan (*action*) atas kehadiran al-Qur'an itu sendiri.⁴

Salah satu komunitas muslim pesantren yang masih lekat dengan fenomena hidupnya al-Qur'an atau *everyday life of the Qur'an*, yakni Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Dusun Sememek Desa Kebonagung Kec. Pakisaji Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pesantren ini secara kolektif melaksanakan praktik menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yakni pada praktik pengulangan al-Qur'an surah al-Fatihah ayat kelima yang dilakukan oleh para santri di Masjid Jami' Qutbut Tijaniyyah.

Berdasarkan penuturan beberapa santri aktif, mereka mulai melakukan praktik ini sejak tahun pertama menetap di pondok pesantren. Pembacaan praktik ini dilaksanakan setelah shalat jamaah dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh dengan dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang yang sekaligus menjadi imam shalat jamaah, yakni Abuya KH. Mokhammad Ali Abrori. Pembacaan ini diawali dengan wirid rutin *ba'da shalat*, kemudian imam membaca doa dan diakhiri dengan membaca surah-Fatihah sebagai penutup. Menurut penuturan Abuya Mokhammad Ali Abrori selaku pengasuh , pembacaan surah al-Fatihah ayat kelima ini dibaca berulang-ulang sebanyak sebelas kali dalam satu tarikan napas. Si pembaca tidak diperkenankan mengambil napas sebelum ayat kelima ini selesai dibaca sebanyak sebelas kali. Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an

¹Nilna Fadillah, "Resepsi Terhadap AlQur'an Dalam Riwayat Hadis", *Nun*, Vol. 3, No. 2, (2017) : 101 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>

²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Terj. Amiruddin, Jilid 28, (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), 289.

³Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007) 39.

⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 154.

(PPIQ) Asy-Syafi'iyyah, KH. Ali Mukhammad Abrori menambahkan, pada saat pembacaan surah al-Fatihah ayat kelima dalam satu tarikan napas, orang yang membaca hendaklah menyebutkan niat-niat yang diinginkannya.⁵ Santriwati yang turut mengamalkan tradisi turun-temurun di pondok pesantrennya ini juga meyakini bahwa pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini tidak lain adalah sebagai perantara terpenuhinya hajat-hajat mereka.

Pelaksanaan pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini dilakukan oleh warga pesantren dengan tujuan untuk mendapat keberkahan dari unit tertentu dalam teks al-Qur'an, yang mana dalam kajian ini surah al-Fatihah yang menjadi objeknya.

Pada dasarnya kajian atau penelitian ilmiah yang mengangkat tema surah al-Fatihah telah banyak dilakukan oleh ahli. Sebut saja kajian Arivaie Rahman yang berjudul "Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* dan *Tafsir al-Azhar*"⁶, Kemudian kajian Muhsin dengan judul "Penggunaan Surah Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustaz di Kota Palu)"⁷, selanjutnya M. Zaenal Arifin, Diah Handayani, Sarawut Phantawi dan Nattapon Nipapan pernah melakukan penelitian dengan judul "Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand"⁸, dan terakhir kajian berjudul "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah", yang dilakukan oleh Umi Marpuah.⁹

Setelah penulis melakukan telaah ilmiah terhadap kajian-kajian terdahulu, penulis belum menemukan kajian dalam ranah *Living Qur'an* yang menjadikan surah al-Fatihah khususnya ayat kelima sebagai objek kajian. Berangkat dari ketertarikan ilmiah inilah, kemudian penulis mengangkat penelitian yang berjudul : Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy'Syafi'iyyah Malang). Dalam penelitian ini, ada dua poin yang ingin penulis jawab, yaitu : "Bagaimana praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy'Syafi'iyyah Malang?" dan "Bagaimana pemaknaan warga pesantren terhadap praktik tersebut?". Di samping itu, praktik pembacaan ini juga diharapkan dapat menjadi *role model* bagi masyarakat muslim yang berbeda daerah untuk turut akrab berinteraksi dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an turut aktif dalam kehidupan praktis umat Islam.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research* (studi lapangan). Metode kualitatif dirasa lebih tepat untuk mengamati sebuah fenomena *Living Qur'an*, dimana nantinya hasil analisis dari data tersebut akan dituangkan berupa deskripsi pembahasan yang detail¹⁰.

⁵Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, 1 Oktober 2020)

⁶ Arivaie Rahman, "Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* dan *Tafsir al-Azhar*", Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, Vol. 2 No. 1, (2018) : 21 https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&hl=id&cites=14154431147387796380&as_sdt=5

⁷ Muhsin, "Pengobatan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif", *Al-Munir*, Vol:2, No: 1, (2020) : 181-182 http://psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=4343

⁸ M. Zaenal Arifin, dkk, "Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand", Jurnal Realita Vol. 14 No. 1, (2016) : 133 <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/239>

⁹ Umi Marpuah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah" <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/30947>

¹⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, , 71-72.

Pendekatan sosiologis dipilih oleh penulis dalam kajian ini sebab objek pembahasannya berdasarkan pada masyarakat yang terdapat dalam penelitian tersebut.¹¹ Karena penelitian ini tergolong dalam penelitian empiris, maka fokus kajiannya ialah terjun langsung untuk mengamati kondisi sosial di masyarakat di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang.

Keseluruhan data dalam kajian ini diperoleh dari sumber primer, yakni warga Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang dan sumber sekunder berupa arsip data penunjang lainnya.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi, penulis akan menghimpun data penelitian guna memperoleh data terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang. Adapun dalam praktik wawancara, penulis menggabungkan tiga teknik wawancara, yakni wawancara sistematik, wawancara terarah dan wawancara mendalam. Kemudian terakhir, data-data terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang, akan dituangkan oleh penulis dalam bentuk tulisan, foto dan rekaman suara.

Berikutnya data akan diolah dengan proses induksi, interpretasi dan konseptualisasi.¹² Pertama, penulis akan mencari tau segala informasi yang erat kaitannya dengan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang. Kemudian data yang telah didapatkan dilapangkan akan dikumpulkan dan dianalisis oleh penulis, baik data yang berasal dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kedua, penulis akan melakukan penyederhanaan terhadap data lapangan untuk menyaring informasi yang akurat dan rinci sesuai ungkapan asli dari informan (*indigenous concept*) sebagai wujud perspektif *emic*-nya. Ketiga, data lapangan yang diperoleh penulis akan dicari maknanya untuk mendapatkan makna tersirat dari informasi yang didapatkan dari informan (interpretasi) sehingga nantinya akan didapatkan kerangka konsepnya (konseptualisasi). Pada langkah ketiga inilah penulis akan mengaplikasikannya dengan teori yang diusung oleh Karl Mannheim agar dapat dinarasikan secara sistematis.

Lokasi yang dipilih penulis untuk menjadi tempat penelitian ini ialah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang. Pondok pesantren tersebut terletak di Jl. Sidodadi Gg.7 No. 23 dusun Sememek desa Kebonagung kecamatan Pakisaji kabupaten Malang.

Dalam kesehariannya, Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren yang menerapkan sistem *salafiyah*, dimana para santri disuguhkan dengan ngaji kitab-kitab klasik dengan tulisan arab gundul.¹³ Selain itu, pesantren ini juga kerap kali bersinggungan dengan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari program-program harianya seperti pembacaan surah-surah pilihan ba'da Subuh pada hari Jumat dan Minggu, pembacaan surah Al-Ghasiyah, Al-A'la dan An-Najm setiap ba'da Maghrib, serta mengawali setiap kegiatan Madrasah Diniyah di pesantren dengan tilawah

¹¹ Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Tanzim, Vol. 2 No, (2018) : 23 <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/246>

¹² Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 77.

¹³ Khoifatul Husna, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Oemah Al-Qur'an Malang (Studi Living Al-Qur'an), (Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2021) : 25 <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27024>

bersama minimal satu ‘ain. Hal ini yang kemudian menjadi faktor lain pemilihan Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) Asy-Syafi’iyyah Malang sebagai lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori

Living Qur'an

Dalam kajian ke-Islaman, *Living Qur'an* berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, atau dalam konteks ke-Indonesiaan dipahami sebagai al-Qur'an yang hidup dan dipahami oleh masyarakat muslim.¹⁴ Jika ditinjau dalam bahasa Inggris, *living* berasal dari kata “hidup” dan “menghidupkan”. Sedangkan jika dilihat dari artinya dalam bahasa Arab, diartikan sebagai *al-hayy* dan *ihya'*. Maka dari itu, jika ditinjau dari aspek kebahasaannya, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai al-Qur'an yang hidup.¹⁵

Adapun secara istilah, *living Qur'an* diartikan sebagai sebuah studi yang mengkaji tentang al-Qur'an dimana kajiannya tidak hanya berpijak pada kajian teks, akan tetapi meluas pada ranah sosial. Kajian ini mengamati fenomena sosial yang kehadirannya memiliki kaitan erat dengan al-Qur'an pada komunitas masyarakat muslim tertentu dan masa tertentu.¹⁶

Jika mengacu pada pendapat yang diutarakan oleh Muhammad Ali, ia mengemukakan bahwa *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian yang sasarannya adalah pemahaman, bukan pada ranah penafsiran al-Qur'an. Artinya, kajian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an dipahami apa adanya, sebab dalam kajian *Living Qur'an* setiap penafsiran dan pemahaman masing-masing orang adalah benar pemahamannya. Boleh jadi pemahaman ini hanya sepotong-potong, tidak memperhatikan rambu kaidah penafsiran yang benar, radikal, intoleran atau keras. Akan tetapi, para pengkaji hanya fokus untuk mencari tahu bagaimana al-Qur'an yang ada dalam kehidupan praktis, baik berupa pemahaman individunya, sikap, perilaku serta aktivitas para pelakunya dalam memahami dan melakukan praktik membumikkan al-Qur'an apa adanya tersebut.¹⁷

Berkaitan dengan pengertian yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian ilmiah dalam ranah al-Qur'an yang berpijak pada kajian fenomena sosial untuk melihat realitas umat Islam untuk hidup dan menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan praktisnya masing-masing.

Surah al-Fatihah Ayat Kelima

Al-Fatihah memiliki arti pembukaan. Oleh karena itu dalam ranah penafsiran, surah al-Fatihah seringkali menjadi pembuka al-Qur'an yang dianggap memiliki benang merah ajarah Allah swt¹⁸, di samping sebuah fakta bahwa surah ini memang merupakan surah pertama dalam urutan susunan mushaf. Para mufassir meriwayatkan beberapa nama lain bagi surah al-Fatihah,

¹⁴ M. Mansur, “Living Qur'an dalam Limtasan Sejarah Studi Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

¹⁵ Sufi Badriana, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri), (Undergraduate Thessiss Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/18527>

¹⁶ Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 39.

¹⁷ Muhammad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadith*”, Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol. 4, No. 2, (2015) : 154. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>

¹⁸ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta : Amzah, 2015), 1.

beberapa yang masyhur di antaranya, *Ummul Kitab*, *Ummul Qur'an*, *as-Sab'ul Matsani*, *al-Asas* serta *Faatihatul Kitab*.¹⁹

Jumhur ulama sepakat bahwa tidak sah shalatnya seorang muslim yang tidak membaca surah al-Fatihah, hal ini sebagaimana dalam sebuah hadis: "Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surah al-Fatihah" (Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru an-Naqid dari Ubaddah bin Ash-Shamit).²⁰

Al-Fatihah memuat seluruh tujuan dari ilmu, yakni untuk mengenal Tuhan yang Maha Mulia dan makhluk tempatnya hina.²¹ Di samping itu, al-Fatihah memuat inti ilmu yang terdiri dari ilmu *ushul*, ilmu *furu'*, dan pembersihan jiwa²². Jadi, sangat tepat jika al-Fatihah disebut memuat intisari pokok kandungan al-Qur'an karena semua kandungan dan fungsi-fungsi al-Qur'an termuat dalam surah al-Fatihah.

Selain menjadi surah dalam urutan pertama dalam susunan tartib mushafi, surah al-Fatihah memiliki keutamaan lain, di antaranya : (1) Menjadi surah yang paling agung dalam al-Qur'an,²³ (2) Lebih agung daripada kitab suci sebelumnya,²⁴ (3) Surah yang wajib dibaca ketika shalat,²⁵ (4) Dibukanya pintu langit ketika diturunkannya surah al-Fatihah dan berfungsi sebagai cahaya penerang keimanan,²⁶ (5) Sebagai obat (penawar).²⁷

Kandungan surah al-Fatihah dibagi oleh Allah menjadi dua, setengah untuk-Nya dan setengah untuk hamba-Nya.²⁸ Dari *Basmalah* sampai pada ayat *Maliki yaum ad-din* merupakan kelompok pertama, yakni ayat-ayat yang dikhwasikan untuk Allah. Adapun ayat kelima dinyatakan oleh Allah sebagai ayat bersama, sebagian untuk Allah dan sebagian lainnya untuk hamba-Nya. Yang diperuntukkan bagi Allah ialah lafaz *Iyyaka na'budu* dan lafaz *Waiyyaka nasta'in* hingga akhir surah diperuntukkan bagi hamba-Nya.²⁹ Sebagaimana dalam sebuah hadis :

(Abu Hurairah) berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat, dan belum membaca Ummul Qur'an", sebagaimana hadis Sufyan. Dan dalam hadis keduanya Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu dua bagian, setengah untukKu dan setelah lainnya untuk hambaKu.'³⁰

Dalam ayat ini terkandung dua persoalan pokok, *pertama* mengenai ibadah (*na'budu*), dan *kedua* tentang pertolongan atau doa (*nasta'in*). Dari dua pokok persoalan ini dapat dipahami

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Ed. 1, Cet.2, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), 5.

²⁰ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut : Dar Al-Kutub. 2010), 416. . Lihat juga : Anonim. Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Muslim/595

²¹Nilna Fadlillah, "Resepsi Terhadap Alqur'an Dalam Riwayat Hadis" : 101 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>

²²Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut : Dar al-Fikr), 179-181.

²³ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 5, 159. Lihat juga ; Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/4334

²⁴Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 2, 179. (1273 H) Lihat juga : Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Ibnu_Hibban/775

²⁵ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 1, 416. Lihat juga: Anonim. Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Muslim/595

²⁶ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 2, Lihat juga : Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Muslim/1339

²⁷ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 3, 187. Lihat juga ; Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/2115

²⁸ Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987), 202.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 58-59.

³⁰ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 2, 416.. Lihat juga : Anonim. Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Muslim/598

bahwa beribadah artinya mengerjakan suatu perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan ditujukan juga untuk Allah. Sedangkan dalam hal berdoa (*isti'anah*) ialah mengharapkan sesuatu dari Allah SWT.³¹

Adapun pendahuluan lafaz *Iyyaka* kemudian *na'budu* dan *nasta'iin* bermakna bahwa hanya Allah-lah yang patut untuk disembah dan dimintai pertolongan. Lafaz *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain* merupakan lafaz yang termasuk dalam kategori ayat tauhid, sebab jelas disebutkan pembatasan objek yang disembah pada ayat ini hanyalah Allah semata dan menafikan adanya pihak lain yang patut disembah selain-Nya.

Setelah lafaz *Iyyaka na'budu*, lafaz *Iyyaka nastain* juga memiliki makna bahwa setiap orang hanya pantas bertawakkal kepada Zat yang pantas disembah. Hal ini menunjukkan bahwa lafaz *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain* memiliki korelasi yang sangat tepat, yakni pada aspek penyembahan (*Tauhid al-ibadah*) dan aspek permohonan (*Tauhid al-mas'alah wa al-du'a*).³²

Na'budu berpangkal pada kalimat *ibadah* dan *nastain* berpangkal dari kalimat *isti'anah*. Sering kali seorang hamba mengakui dengan lisannya bahwa ia menyembah Allah SWT akan tetapi pada praktiknya justru ia terjatuh dalam kesyirikan dalam ber-*isti'anah*, seperti meminta bantuan kepada makhluk halus dan mempercayai kehebatan selain Allah SWT. Adanya tauhid dengan jalan *isti'anah* inilah yang kemudian membangkitkan kekuatan dari diri setiap muslim agar langsung berhubungan dengan Tuhan yang menjadi sumber segala sumber kekuatan.³³

Isti'anah atau berdoa merupakan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan dengan sembrono dan harus memperhatikan rambu-rambu dalam doa sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Berikut ini adalah beberapa syarat berdoa yang telah dikumpulkan oleh ulama-ulama terdahulu berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW, di antaranya : (1) *Isti'anah* atau memohon pertolongan Allah agar memperoleh kabaikan dan terhindar dari keburukan hendaklah dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT semata, (2) Hendaklah *isti'anah* dilakukan selepas berwudhu, setelah melaksanakan shalat, berdzikir dan bersholawat kemudian barulah memohonkan hajat dan permohonan kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi SAW : “Barang siapa yang mempunyai hajat kepada Allah SWT atau kepada salah seorang bani adam (manusia), maka hendaklah ia berwudhu dengan sebaik-baik wudhu lalu hendaklah ia shalat 2 rakaat, lalu hendaklah ia memuji-muji Allah SWT dengan apa yang ia ahlinya, dan hendaklah ia bershalawat kepada Nabi SAW.”,³⁴ (3) Berdoa dengan permohonan yang sungguh-sungguh, dengan sepenuh keinginan, kesadaran yang utuh, dan husnuzon kepada Allah SWT., (4) Mengulang-ulangi permohonannya sebagaimana yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah SAW.³⁵

Beberapa penafsiran tentang surah al-Fatihah mengakar pada rangkaian yang memadukan antara hak Allah berupa ibadah dan hak hamba berupa *isti'anah*. Dalam hal ibadah, seorang hamba senantiasa diajarkan untuk meng-Esakan Allah SWT secara maksimal tanpa boleh memberikan ruang sedikit pun kepada makhluk Allah SWT lain termasuk malaikat, nabi, dan orang-orang shaleh. Sedangkan dalam memohon pertolongan kepada Allah SWT, baik dalam urusan akhirat atau duniawi, kita dituntut untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT sehingga nantinya akan tercipta perwujudan makna *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*.

³¹Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Mukjizat Al-Fatihah : Menggapai Kesuksesan dan Kebahagiaan dalam Hidup*, (Jakarta : QultumMedia, 2009), 140-142.

³² Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 50-51.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 1*, 103.

³⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 3. (1273 H) Lihat juga : Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Ibnu_Hibban/1199

³⁵ Muhammad bin Ismail Abu „Abdillah Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, 187.

Tawakkal dibutuhkan dalam segala aspek dalam kehidupan manusia. Beberapa hal yang sebaiknya ditingkatkan tingkat tawakkalnya antara lain : (1) Dalam menghadapi musuh, sebagaimana firman-Nya : *Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja Jorang-orang mukmin bertawakkal.* (Qs. Al-Imran [3] : 160)³⁶, (2) Ketika terjadi musibah. Allah SWT berfirman : *(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpak musibah, mereka berkata "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un"* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (Qs. Al-Baqarah [2] : 156-157)³⁷, (3) Dalam keadaan sakit. Allah SWT berfirman, *Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.* (Qs. Al-Syu'ara [26] : 80)³⁸, (3) Dalam berdakwah di jalan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya : *Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung"* (Qs. At-Taubah [9] : 129)³⁹, (4) Dalam mencari rezeki sebagaimana firman Allah SWT : *Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.* (Qs. Ath-Thalaq [65] : 3).⁴⁰

Demikianlah korelasi antara ibadah serta *isti'anah* yang menjadi manifestasi dari ayat *Iyyaka na'budu waiyyaka nastain.*

Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu cabang termuda ilmu sosiologi yang berusaha untuk menganalisis antara pengetahuan dan kehidupan. Di sisi lain, sosiologi pengetahuan dianggap tepat untuk diterapkan sebab tujuannya tidak lain untuk menemukan saling keteraitan antara pikiran dan tindakan⁴¹ sosial pada santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Sosiologi Penelitian yang diusung oleh Karl Mannheim. Dalam konstruk pemikiran sosiologis Karl Mannheim, ia menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh ruang-ruang sosial dimana pemikiran itu muncul.⁴²

Dalam sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim membagi tindakan manusia menjadi dua sudut pandang, pertama *behaviour* atau pelaku dan yang kedua *meaning* atau makna. Oleh karenanya, dalam memahami tindakan sosial, para ilmuan harus mengkaji dua hal, yakni pelaku eksternal untuk menerapkan metode ilmiah, dan makna perilaku yang memerlukan pendekatan hermeneutika. Ada tiga macam makna yang dibedakan oleh Karl Mannheim untuk mengklasifikasikan tindakan sosial, di antaranya :

1. Makna *objektif*, yakni makna yang ditentukan oleh konteks sosial tempat berlangsungnya suatu tindakan.

³⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 71.

³⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 24.

³⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 370.

³⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 207.

⁴⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 558.

⁴¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Arief Budiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 287.

⁴² Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan, Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam", *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13 (No. 2, September 2015) : 247 <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/rt/captureCite/287/270/CbeCitationPlugin>

2. Makna *ekspresif*, yakni makna yang dinisbatkan pada tindakan pelaku.
3. Makna *dokumenter*, yakni makna tersirat yang tidak disadari aspek yang diekspresikan merujuk kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁴³

Dengan menjadikan teori Karl Mannheim sebagai acuan dalam melakukan penelitian, penulis akan menjadikannya pijakan untuk penyajian latar belakang praktik pengulangan surah al-Fatiyah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang. Aspek historisitas ini mencakup asal usul kontekstual dan normatif, yakni pemahaman terhadap karakteristik surah al-Fatiyah yang rutin diamalkan serta dalil-dalil tentang keutamaan pembacaan surah al-Fatiyah ayat kelima pada waktu tertentu dengan bilangan tertentu. Di samping itu, penulis juga akan menjabarkan makna perilaku dan makna praktik pengulangan surah al-Fatiyah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang, berupa makna *objektif*, *ekspesive* dan *dokumenter*.

Praktik Pengulangan Surah Al-Fatiyah Ayat Kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang

Asal Mula Praktik Pengulangan Surah Al-Fatiyah Ayat Kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang

Praktik pengulangan surah al-Fatiyah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah merupakan suatu praktik pengulangan surah tertentu, khususnya ayat tertentu dalam al-Qur'an yang dilakukan ditempat tertentu. Praktik semacam ini adalah kegiatan pembacaan al-Qur'an pada masyarakat tertentu yang belum tentu juga dilakukan di tempat lainnya. Praktik ini mulai dicetuskan oleh pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren, Abuya Ali Muhammad Abrori pada tahun 2013, sekitar 8 tahun silam.

Dari penjelasan itu lah dapat dipahami bahwa Abuya Abrori telah mengamalkan pembacaan surah al-Fatiyah dan pengulangan ayat kelimanya sejak tahun 2009 dan merasakan sendiri nikmat dan fadilah dari pembacaan tersebut. Hingga akhirnya, 4 tahun setelah beliau mengamalkan dan merasakan kenikmatannya sendiri, tahun 2013 beliau mulai mengajak para santri untuk mengamalkan praktik pembacaan ini setiap ba'da shalat wajib.

Praktik pengulangan surah al-Fatiyah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang ini merupakan inisiatif dari Abuya Abrori sendiri. Dimana pada praktiknya, pembacaan surah al-Fatiyah ini hampir selalu ditutup dengan pembacaan sholawat fatih.

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Abuya Abror, siapapun yang istiqomah mengamalkan pembacaan surah al-Fatiyah dengan mengulang ayat kelimanya sebanyak sebelas kali, kemudian dilanjutkan dengan sholawat fatih maka pengamalnya maka akan dicukupi urusan dunia dan akhiratnya. Terlebih jika pengamalnya merupakan para pelajar atau santri, maka dalam proses menimba ilmu, akan diberi kemudahan serta keluasan ilmu. Atas dasar inilah kemudian Abuya Abror mulai mengajarkan dan mengijazahkan kepada santri-santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang untuk mulai mengamalkannya setiap saat.

Dalam praktik pembacaan ini, Abuya Abror menegaskan kepada para santri bahwa praktik ini bukan mengajarkan kita untuk bergantung dan berharap pada rezeki pemberian orang lain. Akan tetapi, pembacaan ini tidak lain melatih para santri untuk selalu yakin akan ibadah

⁴³Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow, (Yogyakarta : PT Tiara Yogyka, 1999), 15-16.

yang dilakukan, apapun bentuknya. Abuya Abrori bermaksud untuk mendidik para santri menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam beribadah.

Abuya Abror menjelaskan bahwa surah al-Fatiyah selain *Ummul Kitab* juga memiliki keistimewaan lain. Beliau menuturkan bahwa surah al-Fatiyah merangkum 30 Juz dalam al-Qur'an.

Jika ditinjau lebih jauh, maka Abuya Abror ingin menegaskan bahwa sejatinya intisari dari 30 Juz al-Qur'an tidak lain ada pada lafaz '*bii kana makana wa bii yakunu ma yakunu*'. Jika ditarik dalam kehidupan sehari-hari, maka lafaz ini memerintahkan setiap muslim untuk berbuat baik kepada siapapun, termasuk kepada orang yang buruk perangainya sekalipun. Hal itulah yang kemudian oleh Abuya Abror dijelaskan bahwa isi pokok *Khuluq Al-Qur'an*, akhlaknya Rasulullah SAW. adalah al-Qur'an.

Prosesi pelaksanaan Praktik Pengulangan Surah Al-Fatiyah Ayat Kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang

Abuya Abror mengajarkan kepada para santri bahwa praktik pengulangan surah al-fatiyah ayat kelima ini secara khusus dilaksanakan setiap selesai shalat berjamaah di Masjid Jami' Quthbuth Tijaniyyah.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa rangkaian praktik pengulangan surah al-Fatiyah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang adalah sebagai berikut : (1) Setiap harinya, para santri istiqomah melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah di Masjid dan dipimpin langsung oleh Abuya Abror selaku pengasuh, (2) Melakukan pembacaan wirid selepas salam dengan membaca *tasbih, tahmid, takbir* dan *tahlil*, (3) Pembacaan doa yang dibacakan imam, (4) Pembacaan surah al-Fatiyah yang dilakukan secara serentak, baik oleh imam maupun jamaah shalat fardu. Khusus pada ayat kelima, sebagaimana yang telah divisualkan di atas, pembacannya dilakukan dalam sekali tarikan nafas dengan mengulang lafaz *wa iyyaka nastain* sebanyak sebelas kali. Adapun lafaz terakhir tetap harus dibaca hidup kecuali ketika sudah sampai pada pengulangan yang ke sebelas kali, maka huruf terakhir dari ayat *wa iyyaka nastain* boleh dimatikan atau diwaqafkan. Kemudian saat pengulangan ayat kelima dalam satu tarikan nafas inilah, para pembacanya mulai mengungkapkan keinginan atau doa-doanya dalam hati, (5) Pembacaan sholawat fatih sebanyak sebelas kali, (6) Doa Penutup, yakni Qs. Ash-Shoffat ayat 180-182 yang digunakan sebagai penutup serangkaian doa :

Pemaknaan Warga Pesantren Terhadap Praktik Pengulangan Surah Al-Fatiyah Ayat Kelima Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang diusung oleh Karl Mannheim untuk menganalisis makna tersirat dibalik praktik pengulangan surah al-fatiyah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang. Teori ini digunakan untuk menelurusi perilaku serta makna tersirat dari praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat pesantren khususnya. Karl Mannheim berpendapat bahwa dalam sebuah pelaku atau tindakan sosial, terkandung tiga makna, di antaranya : makna objektif, makna ekspresif serta makna dokumenter.

Makna Objektif

Jika mengacu pada pengertiannya, makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial tempat berlangsungnya suatu tindakan.⁴⁴ Adapun kaitannya dengan penelitian ini, makna objektif berfungsi untuk melihat bagaimana pembiasaan yang akhirnya membentuk praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima sebagai suatu amaliah rutin yang biasa dilakukan setiap hari oleh para santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang.

Praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima yang telah berlangsung selama kurang lebih 8 tahun di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang merupakan sebuah amaliah yang sangat lekat dengan keseharian warga pesantren. Meskipun secara khusus Abuya Abror mewajibkan praktik pembacaan ini selepas shalat fardlu, namun dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan-kegiatan lain di pesantren pun, amaliah ini tetap tidak bisa dipisahkan.

Makna objektif lainnya ditemukan bahwa asal mula praktik ini karena adanya pengalaman pribadi yang telah dialami dan dirasakan langsung oleh Abuya Abror setelah rutin mengamalkan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini selama bertahun-tahun lamanya. Berdasarkan pengalaman pribadi yang dirasakan langsung oleh Abuya Abror inilah, praktik pembacaan surah al-Fatihah serta pengulangan ayat kelima ini kemudian menjadi suatu amalah wajib sebagai penutup doa.

Dalam makna objektif inilah pengasuh memiliki peran lebih, karena pengalaman pribadi beliau serta anjuran dari beliau kemudian para santri bersemangat untuk melakukan pembacaan tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa santri menyebutkan bahwa setelah melakukan praktik tersebut mereka merasakan kenyamanan dan ketenangan hati. Selain itu juga, praktik ini dapat menjadi *wasilah* atas tercapainya hajat-hajat pembacanya baik urusan dunia maupun akhirat.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa makna objektif dalam praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ialah sebagai upaya untuk lebih mengenal Allah untuk memperoleh ketenangan jiwa dan sebagai upaya untuk menjadi *ikhtiar* dimudahkannya rezeki ataupun hajat-hajat lainnya. Pengasuh dan juga para santri berharap selanjutnya praktik semacam ini tidak hanya dilakukan saat di Masjid saja, akan tetapi bisa senantiasa istiqomah dilaksanakan dalam keadaan apapun dimana saja.

Makna Ekspresif

Karl Mannheim mengartikan makna ekspresif sebagai sesuatu yang diatributkan pada tindakan aktor.⁴⁵ Kaitannya dengan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini, maka makna ekspresif ditunjukkan oleh tindakan dari orang-orang yang mengamalkan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang.

Berikut ini akan kami paparkan perbedaan makna yang dirasakan oleh masing-masing pelaku pembacanya, *Pertama*, menurut pengasuh yakni setelah melakukan wawancara kepada Abuya Ali Mokhammad Abrori selaku pengasuh pesantren sekaligus sosok yang mencetuskan adanya praktik amaliah ini, menurut beliau praktik ini merupakan suatu ibadah. Tujuannya, tidak lain untuk *taqarrub* kepada Allah dengan lebih mengenal ayat-ayat-Nya. Selain itu, praktik ini bertujuan agar setiap pembacanya hanya menjadikan Allah satu-satunya Zat yang

⁴⁴ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow, 15.

⁴⁵ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow, 15.

patut disembah dan menjadikan Allah satu-satunya tempat untuk memohon pertolongan, baik urusan rezeki, hajat duniawi maupun kepentingan akhirat.⁴⁶

Kedua, menurut para santri, yakni santri sepakat bahwa mereka melakukan praktik tersebut untuk mengamalkan ilmu yang telah diberikan oleh Abuya Abror selaku pengasuh.

Selain itu, mereka melakukan praktik pembacaan ini agar Allah rida Allah serta mendapatkan barokah ilmu dari pengasuh. Sebagian santri memahami praktik ini ala karnya saja. Mereka kecil dari mereka tidak mengetahui dalil yang mendasari praktik tersebut. Hanya saja, sebagian besar dari mereka yang telah mengetahui *fadilah* yang terkadung dalam surah al-Fatihah dan ayat kelimanya. Namun meskipun demikian, para santri memiliki antusias yang sangat tinggi dalam mengamalkan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini.

Sebagian dari mereka yang sejak dulu telah rutin melakukan praktik ini mulai merasakan satu per satu hajat mereka mulai tercapai. Di samping itu, beberapa santri lainnya merasakan ketenangan hati ketika membacanya.

Selain makna ekspresif yang telah disebutkan di atas, para santri juga merasakan ada perubahan dalam urusan rezeki. Para santri tidak hanya mengamalkan ketika dilakukan secara bersama-sama di masjid, saat madrasah diniyah atau pun saat kegiatan-kegiatan pesantren, akan tetapi saat melakukan ibadah mandiri pun mereka selalu lekat dengan amaliah tersebut. Akan tetapi, ada juga santri yang turut aktif dalam pengamalan praktik ini namun belum merasakan apa-apa.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang memiliki berbagai makna tersendiri bagi orang yang mengamalkannya. Akan tetapi tidak semua santri dapat merasakan keutamaan dari praktik tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima bukan satu-satunya amaliah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan hati ataupun menjadi *wasilah* terpenuhinya hajat. Namun praktik ini dapat dijadikan salah satu sarana untuk memperoleh ketenangan hati dan menjadi *wasilah* terpenuhinya hajat.

Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang seringkali tersirat sehingga pelaku suatu tindakan tidak menyadari seutuhnya bahwa aspek yang diekspresikan merujuk pada suatu budaya secara keseluruhan.⁴⁷

Praktik pengamalan surah al-Fatihah sejatinya telah masyhur dilakukan dalam lingkup dunia pesantren. Contohnya seperti pembacaan surah al-Fatihah dalam *tahlil*, *istighosah*, *tawasul*, *khatmil Qur'an* dan lain-lain. Sehingga baik disadari maupun tidak, pembacaan surah al-Fatihah ini telah mengakar dalam sebuah kebudayaan yang menyeluruh. Sama halnya juga dengan praktik pembacaan surah al-Fatihah yang mana ayat kelimanya secara khusus diulang sebanyak sebelas kali. Praktik semacam ini juga termasuk suatu *habit* bagi pelaku pembacanya, untuk terus istiqamah mengamalkannya.

Adanya praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini bertujuan untuk mengokohkan Tauhid para pengamalnya, baik tauhid Rububiyyah maupun tauhid Uluhiyyah. Para santri senantiasa dididik untuk mengesakan Allah dalam segala jenis ibadah dan perintah agar setiap muslim hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam segala bentuk urusan apapun. Nilai tersebut yang menjadi landasan pengasuh atas diadakannya praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima tersebut.

⁴⁶ Ali Mokhammad Abrori, Wawancara (Malang, Juni 2021)

⁴⁷ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow, 15-16.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan yang tersembunyi dari pengasuh terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini tidak lain agar para santri membudayakan dan istiqomah dalam mengamalkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian *Living Qur'an* yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Praktik ini dilaksanakan oleh para santri setiap ba'da shalat berjamaah di Masjid Jami' Quthbut Tijaniyyah, yakni masjid yang ada di area Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang. Rangkaian pelaksanaannya dimulai dengan shalat berjamaah bersama para santri yang diimami langsung oleh pengasuh pesantren, Abuya Ali Mokhammad Abrori. Selepas shalat, imam akan memimpin pembacaan wirid hingga ditutup dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh imam. Kemudian, setelah pembacaan doa akan dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Fatihah bersama-sama. Ketika sampai pada ayat kelima, baik imam maupun jamaah serentak mengulanginya sebanyak sebelas kalitanpa bernafas. Pada pengulangan lafaz *wa iyyaka nastain* yang pertama sampai pengulangan yang ke sepuluh, kalimat terakhirnya tidak boleh dimatikan atau diwaqafkan. Kalimat terakhir pada ayat kelima harus tetap dibiarkan hidup hingga pengulangan ke sebelas, kalimat tersebut baru boleh dimatikan. Pada pengulangan ayat kelima sebanyak sebelas kali tersebut kemudian para pembacanya mulai menyebutkan hajat-hajatnya kepada Allah Swt. Selanjutnya, setelah pembacaan surah al-Fatihah selesai dilanjutkan dengan pembacaan sholawat fatih sebanyak sebelas kali. Rangkaian praktik ini kemudian diakhiri dengan doa pada Qs. Ash-Shoffat ayat 180-182.

Kedua, berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima terdapat tiga makna, (1) Makna objektif menunjukkan bahwa praktik ini merupakan suatu amaliah yang telah dilaksanakan dengan istiqomah setiap ba'da sholat fardu. Asal mula terbentuknya praktik ini ialah karena Abuya Abror selaku pengasuh telah mengamalkan amaliah ini secara istiqomah selama 4 tahun dan telah merasakan sendiri manfaatnya. Oleh karena itu, beliau kemudian mengijazahkan para santri untuk mengamalkannya, (2) Makna ekspresif. Penulis membagi makna ekspresif berdasarkan pengasuh dan para santri. Makna ekspresif menurut pengasuh, yaitu praktik ini bertujuan untuk mencukupi urusan dunia dan akhirat serta akan memudahkan para pencari ilmu untuk memperluas dan memperdalam keilmuannya. Adapun makna ekspresif yang ditunjukkan oleh santri yaitu keyakinan akan tercapainya hajat-hajat, menenangkan hati dan memudahkan rezeki, (3) Makna dokumenter menunjukkan bahwa praktik pengulangan surah al-Fatihah ini telah menjadi sebuah kebudayaan secara menyeluruh dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang. Hal ini dikarenakan praktik ini dilaksanakan oleh seluruh warga pesantren secara rutin setiap hari, bahkan dalam setiap keadaan.

Daftar Pustaka:

- Abidin, Idrus. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Jakarta : Amzah. 2015.
Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut : Dar Al-Kutub. 2010.
Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Ibnu Hibban*. 1273 H
Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Terj. Amiruddin, Jilid 28. Jakarta : Pustaka Azam. 2011.
Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah. *Shahih Al-Bukhori*. Beirut : Dar al-Thauq al-Najah. 1442 H.

- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadith*". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2. 2015. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Tafsir al-Fakhru al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Arifin, Bey. *Samudera Al-Fatihah*. Surabaya : PT Bina Ilmu. 1987.
- Arifin, M. Zaenal, Diah Handayani, Sarawut Phantawi dan Nattapon Nipapan. "Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand". *Jurnal Realita* Vol. 14 No. 1. 2016. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/239>
- Ash-Shiddiqiey, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Ed. 1, Cet.2. Semarang : Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Badriana, Sufi. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri)", Undergraduate Thesiss Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/18527>
- Baum, Gregory. *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow. Yogyakarta : PT Tiara Yogyka. 1999.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'i. *Mukjizat Al-Fatihah : Menggapai Kesuksesan dan Kebahagiaan dalam Hidup*. Jakarta : QultumMedia. 2009.
- Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap AlQur'an Dalam Riwayat Hadis". *Nun*, Vol. 3, No. 2, (2017) : 101 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu 1*. Jakarta : Pustaka Panjimas. 1987.
- Husna, Khoifatul. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Oemah Al-Qur'an Malang (Studi Living Al-Qur'an)", Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27024>
- Imdad, Muhammad. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan, Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam". *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13 (No. 2, September 2015) : 247 <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/rt/captureCite/287/270/CbeCitationPlugin>
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Arief Budiman. Yogyakarta : Kanisius. 1991.
- Mansur, M. "Living Qur'an dalam Limtasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TERAS. 2007.
- Marpuah, Umi. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah" <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/30947>¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 154.
- Muhsin. "Pengobatan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif". *Al-Munir*, Vol:2, No: 1, (2020) : 181-182 http://psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=4343
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2017.
- Rahman, Arivaie. "Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur dan Tafsir al-Azhar". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 2 No. 1. 2018 https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&hl=id&ctes=14154431147387796380&as_sdt=5

- Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Tanzim. Vol. 2. 2018.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/246>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati. 2002.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema. 2007.
- Yusuf, Muhammad. Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TERAS. 2007.